

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN  
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN**

**Alfiana Fitri**

Universitas Internasional Semen Indonesia

[alfiana.fitri@uisi.ac.id](mailto:alfiana.fitri@uisi.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara mekanisme internal tata kelola perusahaan dan luas pengungkapan laporan tahunan yang terjadi di perusahaan manufaktur. Tata kelola perusahaan dan pengungkapan akan melindungi investor dari asimetri informasi. Mekanisme tata kelola perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: diversitas gender dewan direksi, usia dewan direksi, latar belakang pendidikan dewan direksi dan kepemilikan asing. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sebesar 104 perusahaan. Luas pengungkapan laporan tahunan diukur dengan menggunakan daftar item pengungkapan yang digunakan dalam Annual Report Award 2014. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan antara mekanisme internal tata kelola dan luas pengungkapan laporan tahunan. Penelitian membuktikan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan, sedangkan diversitas gender dewan direksi, usia dewan direksi dan latar belakang pendidikan dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.

**Kata kunci:** asimetri informasi, laporan tahunan, laporan tahunan, tata kelola perusahaan

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan salah satu dari sumber informasi sekaligus media komunikasi antara perusahaan dengan para pemilik kepentingan. Pada era seperti saat ini, dimana kondisi bisnis berkembang dengan sangat kompetitif, membuat pasar mengalami kondisi ketidakpastian. Pada kondisi ketidakpastian ini, informasi-informasi yang tepat, handal, dan bermanfaat yang terdapat di dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan oleh perusahaan merupakan faktor yang sangat penting. Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami kandungan informasi dan angka yang tercantum pada laporan keuangan (Rahayu, 2008).

Laporan keuangan adalah produk dari pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan bukan terbatas pada laporan keuangan, namun juga meliputi seluruh bentuk informasi yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan sistem akuntansi, informasi tentang

sumber daya, obligasi, dan sebagainya (SFAC No.1 Paragraf 7). Laporan keuangan disajikan bersama dengan catatan atas laporan keuangan, informasi pelengkap, media pelaporan keuangan lain, dan informasi lain membentuk seperangkat penuh laporan keuangan yang digunakan pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Seperangkat penuh laporan keuangan tersebut umumnya diterbitkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Praktik teori keagenan atau *agency theory* akan menimbulkan adanya asimetri informasi antara manajemen yang berperan sebagai agen perusahaan dalam menjalankan operasi bisnisnya dan pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal. Khomsiyah (2003) menjelaskan bahwa asimetri informasi terjadi sebab manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan tidak akan memberikan keseluruhan informasi tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor seperti biaya penyajian informasi, keinginan pihak manajemen dalam menghindari risiko terlihat kelemahannya, dan waktu yang digunakan untuk menyajikan informasi perusahaan kepada para *stakeholder*, serta faktor-faktor penentu lain yang dapat berpengaruh (Khomsiyah, 2003).

Pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan meliputi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan dalam laporan tahunan tersebut merupakan media komunikasi antara pemegang saham dan calon pemegang saham memperoleh informasi tentang nilai perusahaan. Oleh karena itu, apabila terdapat informasi baru terkait perusahaan, hal tersebut tidak bisa lagi ditutup-tutupi, melainkan harus diungkapkan secara wajib maupun sukarela (Al Ikra *et al.*, 2010; Hassan, 2013). Informasi yang diungkapkan bukan hanya yang berkaitan dengan keuangan maupun operasional perusahaan, namun juga niat baik dari manajer untuk mengungkapkan informasi relevan lainnya (Abdelrazik, 2013).

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang harus dipenuhi oleh perusahaan sehingga perusahaan diwajibkan untuk mematuhi pengungkapan minimal yang diharuskan tersebut karena jika pengungkapan minimal yang wajib tersebut tidak terpenuhi maka perusahaan akan dikenai sanksi oleh BAPEPAM-LK. Pengungkapan sukarela tidak memiliki tuntutan untuk wajib diungkapkan namun dengan adanya pengungkapan sukarela diharapkan akan dapat memenuhi ketersediaan informasi yang dibutuhkan bagi para *stakeholder* (Wardani, 2012).

Pengungkapan perusahaan merupakan hal yang kritis. Dalam beberapa kasus skandal perusahaan, pengungkapan informasi yang merupakan elemen kunci pasar modal yang dinamis, selalu menjadi fokus perhatian (Barros, 2013). Setelah krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997 dan 2000, isu tentang tata kelola, transparansi dan pengungkapan informasi perusahaan menjadi perhatian banyak pihak (Akhtaruddin, 2009). Berbagai macam bentuk peraturan dan perundangan tentang praktik tata kelola perusahaan dibuat dan diimplementasikan untuk mempromosikan transparansi mengembalikan kepercayaan di pasar modal, contohnya *the Sarbanes-Oxley Act of 2002* di Amerika Serikat dan *Financial Security Law of 2003* di Prancis.

Tata kelola perusahaan yang baik menjamin kualitas pengungkapan laporan keuangan melalui serangkaian kebijakan perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat kontrol, mengurangi perilaku oportunistik serta tingkat asimetri informasi, sehingga hal tersebut mempunyai dampak yang positif pada tingginya kualitas pengungkapan informasi perusahaan (Li & Qi, 2008). Jensen & Meckling (1976) merekomendasikan peraturan tentang pengungkapan informasi yang baik yang dapat mengurangi biaya agensi dan memitigasi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham.

Terdapat banyak penelitian tentang luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan, namun hanya ada beberapa yang menaruh perhatian pada hubungan antara tata kelola perusahaan dengan luas pengungkapan laporan tahunan. Beberapa penelitian tentang mekanisme tata kelola perusahaan menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara indeks *corporate governance* dengan luas pengungkapan laporan tahunan agregat (Khomsiyah, 2003).

Motivasi penelitian ini adalah untuk menguji hubungan tata kelola perusahaan dengan luas pengungkapan laporan tahunan. Alasannya yang pertama adalah bahwa Indonesia berada pada urutan yang sangat rendah untuk bidang pengungkapan dan transparansi (PricewaterhouseCoopers, 1999). Khomsiyah (2003) menemukan bahwa dari 49 item pengungkapan, tingkat pengungkapan wajib rata-rata sebesar 74,97% dan pengungkapan sukarela rata-rata sebesar 47,16%. Hal ini sangat disayangkan karena pengungkapan laporan keuangan dapat bermanfaat untuk menurunkan asimetri informasi (Lang & Lundholm 1996, Chang, *et al.* 2009). Mengingat posisi pemegang saham yang berada di luar perusahaan, asimetri informasi sangat merugikan pemegang saham sebagai bagian dari *stakeholder*. Oleh

karena itu, pemegang saham memerlukan informasi yang dapat dipercaya mengenai perusahaan (*investee*) untuk mengevaluasi prospek kinerjanya di masa mendatang.

Kedua, penelitian mengenai luas pengungkapan laporan tahunan, khususnya yang terkait dengan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya masih memberikan hasil yang beragam karena itu penelitian mengenai luas pengungkapan laporan tahunan masih penting untuk dilakukan. Dalam penelitian ini, penguji menguji hubungan mekanisme tata kelola perusahaan dengan luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan yang tergolong sebagai industri manufaktur karena perusahaan dalam industri ini memiliki aset tetap yang cenderung lebih besar sehingga kemungkinan terjadi manajemen laba akan lebih besar, sehingga tata kelola perusahaan yang baik benar-benar dibutuhkan dalam perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji pengaruh diversitas gender dewan direksi terhadap luas pengungkapan laporan tahunan pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (2) Untuk menguji pengaruh usia dewan direksi terhadap luas pengungkapan laporan tahunan pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (3) Untuk menguji pengaruh latar belakang pendidikan dewan direksi terhadap luas pengungkapan laporan tahunan pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (4) Untuk menguji pengaruh kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan laporan tahunan pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **Hipotesis Penelitian**

Diversitas *gender* dalam dewan direksi dapat menjadi suatu keunggulan kompetitif karena adanya keberagaman pengetahuan, kreativitas dan inovasi (Watson *et al.*, 1993). Lebih lanjut, adanya keragaman tersebut dapat memperkaya perspektif yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan (Carter *et al.*, 2003; Adam & Ferreira, 2009).

Diversitas *gender* juga berhubungan dengan kinerja perusahaan. Catalyst (2007) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tiga atau lebih wanita dalam jajaran direksi memiliki tingkat presentase *Return on Equity* (ROE), *Return on Sales* (ROS) dan *Return on Invested Capital* (ROIC) yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak

terdapat wanita dalam jajaran direksinya. Owushu-Ansah (1998) menemukan bahwa kinerja perusahaan yang baik mengarah pada peningkatan informasi yang diungkapkan perusahaan. Pendapat tersebut sejalan dengan Almilia (2008) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi merupakan indikator perusahaan yang memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar, oleh karena itu perusahaan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Diversitas *gender* dewan direksi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.

Kahlberg (1969) dalam teori perkembangan moralnya memberikan pernyataan tentang penalaran moral, bahwa penalaran moral yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam perkembangan yang dapat teridentifikasi. Manajemen pada tahapan pasca konvensional menunjukkan kematangan moral yang tinggi. Kematangan moral tersebut menjadi dasar dan pertimbangan manajemen dalam merancang tanggapan dan sikap terhadap isu-isu etis. Perkembangan pengetahuan moral menjadi indikasi pembuatan keputusan secara etis serta positif berkaitan dengan perilaku pertanggungjawaban sosial. Moralitas manajemen yang tinggi diharapkan akan menurunkan perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi yang dilakukan manajemen perusahaan. Usia merepresentasikan pengalaman dan pola seseorang dalam mengambil risiko (Hermann & Datta, 2005). Direktur dengan usia yang lebih tua dipandang memiliki pengalaman yang lebih banyak, independensi yang lebih tinggi dan pemikiran jangka panjang yang mengarah pada kinerja perusahaan yang lebih baik serta transparansi dan pengungkapan informasi (Van Ness & Seifert, 2007). Usia anggota dewan juga berkaitan dengan kebijaksanaan yang dimiliki. Semakin bertambah usi, semakin bijaksana (Kusumastuti *et al.*, 2007).

H2: Usia dewan direksi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.

Latar belakang pendidikan formal anggota dewan komisaris dan direksi merupakan karakteristik kognitif yang dapat memengaruhi kemampuan dewan dalam pengambilan keputusan bisnis serta mengelola bisnis (Kusumastuti *et al.*, 2006). Dewan direksi seharusnya terdiri dari para profesional yang memiliki keahlian dalam bidang hukum, perpajakan, akuntansi dan keuangan, dan lainnya sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif yang bermanfaat terhadap penilaian resiko, keunggulan bersaing, dan pemahaman mengenai tantangan yang dihadapi dalam bisnis (Ponnu, 2008). Wallace & Cook (1990) menyatakan

bahwa anggota direksi yang memiliki latar belakang akuntansi dan bisnis melakukan tingkat pengungkapan yang lebih luas untuk meningkatkan citra perusahaan maupun kredibilitas manajemen.

H3: Latar belakang pendidikan dewan direksi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.

Perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholder*-nya dimana secara tipikal berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang. Pengungkapan merupakan salah satu media yang dipilih untuk tetap menjaga kredibilitas dengan pemaparan informasi secara menyeluruh mengenai kondisi perusahaan (Sari *et al.*, 2010). Perusahaan dengan kepemilikan asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan alasan hambatan geografis dan bahasa. Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan lebih luas (Huafang & Jianguo, 2007). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Puspitasari (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak.

H4: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.

### **Metoda Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang menitik beratkan pada pengujian hipotesis dan pengambilan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan, dengan menggunakan alat bantu statistik dalam melakukan pengujiannya (Anshori & Iswati, 2006).

Populasi penelitian ini ditentukan dengan kriteria: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 (2) Perusahaan memiliki saham yang aktif (3) Perusahaan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 104 perusahaan sebagaimana dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

## AKRUAL

## Jurnal Akuntansi

<http://journal.unesa.ac.id/php.index/aj>

Tabel 1 Prosedur Penetapan Populasi

No.	Penetapan Populasi	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014	144
2.	Perusahaan tidak memiliki data (40) yang dibutuhkan untuk mengukur variabel bebas dalam penelitian	
Jumlah populasi		104

Sementara variabel - variabel yang digunakan di dalam penelitian ini dalam rangka untuk membuktikan hipotesis antara lain:

1. Variabel terikat atau *dependent variable* adalah variabel yang besarnya dipengaruhi oleh variabel bebas. *Dependent variable* yang digunakan di dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan laporan tahunan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang dinotasikan sebagai variabel DSCORE.
2. Variabel bebas atau *independent variable* adalah variabel yang memiliki daya pengaruh terhadap besaran variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain diversitas *gender* dewan direksi (DGDD), usia dewan direksi (USIA), latar belakang pendidikan dewan direksi (PEND) dan kepemilikan asing (ASING).
3. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung, tidak dapat dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (UKPER), profitabilitas (ROA) dan *leverage* (UTANG).

Tabel 2. Nama dan Definisi Variabel

Nama Variabel	Definisi Variabel
Diversitas <i>gender</i>	Keberadaan komposisi pria dan wanita dalam suatu organisasi (Kartikarini & Mutmainah, 2013).
Usia Dewan Direksi	Lamanya keberadaan seseorang di dunia yang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik (Nuswantari, 1998).
Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi	Karakteristik kognitif yang dapat mempengaruhi kemampuan dewan dalam pengambilan keputusan bisnis dan mengelola perusahaan (Kusumastuti <i>et al.</i> , 2006).
Kepemilikan asing	Kepemilikan saham perusahaan oleh pihak yang tidak terdaftar sebagai Warga Negara Indonesia ataupun secara hukum diakui memiliki hak untuk berusaha di negara tersebut (Ria <i>et al.</i> , 2010).
Luas Pengungkapan Laporan Tahunan	Berapa banyak butir laporan keuangan material yang diungkap oleh perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan atau <i>disclosure index</i> . Butir-butir pengungkapan laporan keuangan yang diukur dengan item-item yang bersifat wajib atau <i>mandatory</i> .
Ukuran perusahaan	Skala besarnya perusahaan
Profitabilitas	Rasio yang mengukur kemampuan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba
<i>Leverage</i>	rasio yang rnenunjukkan adanya bagian sumber pendanaan untuk operasional maupun investasi yang berasal dari luar perusahaan

Tabel 3. Nama dan Cara Pengukuran Variabel

Nama Variabel	Cara Pengukuran Variabel
Diversitas <i>gender</i>	$DGDD = \frac{\text{Jumlah wanita dalam jajaran dewan direksi}}{\text{Jumlah anggota dewan direksi}} \times 100\%$
Usia Dewan Direksi	$USIA = \frac{\text{Total jumlah usia dewan direksi}}{\text{Jumlah anggota dewan direksi}} \times 100\%$
Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi	$PEND = \frac{\text{Jumlah anggota dewan direksi yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan akuntansi}}{\text{Jumlah anggota dewan direksi}} \times 100\%$
Kepemilikan asing	$ASING = \frac{\text{jumlah kepemilikan asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$



Luas Pengungkapan Laporan Tahunan	$\text{ManDisc}_t = \frac{\sum \text{ManDisc score}_t}{\text{ManDisc}_{\max}}$ <p> <math>\text{ManDisc}_t</math> : indeks pengungkapan wajib  <math>\sum \text{ManDisc score}_t</math>: nilai pengungkapan wajib pada laporan tahunan tahun t  <math>\text{ManDisc}_{\max}</math> : nilai pengungkapan wajib maksimal yang seharusnya dicapai         </p>
Ukuran perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln x Total Aset
Profitabilitas	$\text{ROA} = \frac{\text{Total laba bersih perusahaan}}{\text{Total aset perusahaan}} \times 100\%$
<i>Leverage</i>	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total utang perusahaan}}{\text{Total aset perusahaan}} \times 100\%$

**HASIL**

**Pengujian Model Penelitian dan Interpretasi Hasil**

Informasi yang terdapat pada laporan tahunan maupun situs resmi Bursa Efek Indonesia diolah dan diringkas menjadi suatu data yang digunakan dalam pengujian statistik penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Daftar perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *factbook* Bursa Efek Indonesia tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh antara diversitas *gender* dewan direksi, usia dewan direksi, latar belakang pendidikan dewan direksi dan kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.

**Tabel 4. Deskripsi Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Asimetri	104	-200.0000	200.0000	12.864667	56.2242019
Pengungkapan	104	.6500	.8150	.696942	.0221095
DGDD	104	.0000	.6667	.101822	.1583490
USIA	104	40.0000	66.5000	51.828079	5.3999946
PEND	104	.0000	1.0000	.500676	.2222214
ASING	104	.0000	.9896	.367179	.3178866
UKPER	104	24.4401	34.7509	28.120923	1.6784149
ROA	104	-.2223	.9908	.068982	.1263977
LEV	104	.0002	3.3585	.478034	.3817879
Valid N (listwise)	104				

Variabel diversitas *gender* dewan direksi memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0.101822 dengan standar deviasi 0.1583490. Nilai rata-rata yang hanya 10,18 persen mengindikasikan rendahnya jumlah wanita yang berada dalam posisi kepemimpinan perusahaan. Nilai minimum adalah 0 yang berarti bahwa tidak terdapat sama sekali wanita dalam jajaran dewan direksi perusahaan. Nilai maksimum sebesar 0.6667 adalah milik PT. Mustika Ratu, Tbk. mengindikasikan bahwa terdapat 66,67 persen wanita pada jajaran dewan direksinya. Sehingga bisa dikatakan bahwa lebih dari setengah dari total jumlah direksinya berjenis kelamin wanita. Nilai ini jauh di atas rata-rata jumlah wanita dalam jajaran dewan direksi perusahaan manufaktur lainnya pada tahun 2014 yang hanya sebesar 10,18 persen.

Variabel diversitas usia dewan direksi memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 51.828079 dengan standar deviasi 5.3999946. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa sebagian besar direksi perusahaan manufaktur didominasi oleh orang-orang yang berada pada tahap masa dewasa madya (41 sampai dengan 60 tahun) yaitu masa menurunnya keterampilan fisik seseorang dan meningkatnya tanggung jawab. Nilai minimum 40.0 adalah milik PT. Saranacentral Bajatama yang mengindikasikan bahwa rata-rata usia dewan direksinya adalah 40 tahun. Nilai maksimum sebesar 66.5 adalah milik PT. Lion Metal Works, Tbk. mengindikasikan bahwa rata-rata usia dewan direksinya adalah 66.5 tahun.

Variabel latar belakang pendidikan dewan direksi memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0.500676 dengan standar deviasi 0.2222214. Dilihat dari nilai rata-rata, maka pada perusahaan sampel, sebanyak 50,06 persen direksi berlatar belakang pendidikan ekonomi dan akuntansi. Sehingga bisa dikatakan, latar belakang pendidikan ekonomi dan akuntansi dirasakan penting untuk dimiliki oleh anggota dewan direksi. Nilai minimum adalah 0 yang berarti bahwa tidak terdapat sama sekali jajaran dewan direksi yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi dan akuntansi. Terdapat tiga perusahaan sampel yang dalam jajaran dewan direksinya tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan akuntansi. Nilai maksimum sebesar 1.0 mengindikasikan bahwa semua jajaran dewan direksi memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi dan bisnis. Terdapat enam perusahaan yang seluruh direksinya memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan akuntansi.

Kepemilikan asing perusahaan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0.367179 dengan standar deviasi 0.3178866. Nilai minimum adalah 0 yang mengindikasikan tidak ada sama sekali kepemilikan asing pada perusahaan tersebut. Nilai rata-rata menunjukkan

bahwa kepemilikan asing pada perusahaan manufaktur tahun 2014 cenderung rendah. Nilai maksimum sebesar 0.9896 adalah milik PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk. yang mengindikasikan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan tersebut sangat besar yaitu sebesar 98,96%. Terdapat 31 perusahaan sampel yang sama sekali tidak terdapat kepemilikan saham asing pada struktur kepemilikannya.

Ukuran perusahaan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 28.120923 dengan standar deviasi 1.6784149. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari jumlah total aset perusahaan. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan manufaktur tahun 2014 hanya sebesar 28,12. Nilai minimum adalah 24.4401 yang merupakan milik PT. Ekadharma International Tbk, tidak terpaut jauh dari rata-rata ukuran perusahaan lainnya. Nilai maksimum sebesar 34.7509 adalah milik PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk. mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut adalah yang terbesar pada sektor manufaktur tahun 2014.

Profitabilitas memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0.068982 dengan standar deviasi 0.1263977. Nilai rata-rata kemampuan perusahaan manufaktur pada tahun 2014 untuk menyediakan *reward* keuangan yang cukup untuk memberikan daya tarik dan menjaga pendaan perusahaan tergolong kecil. Tabel 5.7 menunjukkan nilai rata-rata ROE hanya sebesar 6,89 persen. Nilai minimum adalah -0.2223 yang merupakan milik PT. Bentoel Internasional Investama Tbk yang menggambarkan bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang kurang baik atau bernilai negatif, karena perusahaan tidak mampu mendapatkan laba bersih melainkan rugi usaha. Nilai maksimum sebesar 0.9908 adalah milik PT. Ekadharma International Tbk. dengan kata lain, pada tahun tersebut PT. Ekadharma International Tbk. berhasil memperoleh profitabilitas yang cukup tinggi yaitu sebesar 99.08 persen.

*Leverage* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0.478034 dengan standar deviasi 0.3817879. *Leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar. Nilai rata-rata rasio leverage perusahaan manufaktur tahun 2014 cukup tinggi yaitu sebesar 47.80 persen. Nilai minimum adalah 0.0002 yang merupakan milik PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk. Nilai maksimum sebesar 3.3585 adalah milik PT. Ekadharma International Tbk. Nilai ini mengindikasikan bahwa total hutang yang dimiliki oleh PT. Ekadharma International Tbk. jauh lebih besar dibanding total aset yang dimiliki, dengan kata lain, perusahaan tersebut tidak *solvable*.

Variabel luas pengungkapan laporan tahunan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0.696942 dengan standar deviasi 0.0221095. dengan kata lain, rata-rata luas

pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur pada tahun 2014 adalah sebesar 69,69 persen. Nilai minimum adalah 0.6500 yang merupakan milik PT Lion Metal Works Tbk. Nilai ini tidak terpaut jauh dari rata-rata luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan manufaktur pada tahun 2014. Nilai maksimum sebesar 0.8150 adalah milik PT Surya Toto Indonesia Tbk. yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang memiliki tingkat ketaatan yang paling tinggi untuk mengungkapkan informasinya dibanding perusahaan manufaktur lainnya pada tahun 2014.

### **Uji Asumsi Klasik**

Untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linier yang tidak bias (*Best Linier Unbiased Estimation*), maka dilakukan pengujian gejala penyimpangan asumsi model klasik (Algifari, 2000:83). Asumsi-asumsi klasik yang harus dipenuhi diantaranya adalah normalitas, non-multikolinearitas, homokedastisitas, dan non-autokorelasi.

Hasil uji normalitas oleh grafik *Normal Probability-Plot of Regresion Standardized Residual* terlihat bahwa titik-titik berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga data penelitian memiliki distribusi normal. Multikolinearitas terjadi apabila nilai  $VIF \geq 10$  dan nilai  $tolerance \leq 0.1$ . Hasil pengujian multikolinearitas Berdasarkan tabel diketahui bahwa semua variabel bebas yaitu diversitas gender dewan direksi (DGDD), usia dewan direksi (USIA), latar belakang pendidikan dewan direksi (PEND), kepemilikan asing (ASING), ukuran perusahaan (UKPER), profitabilitas (ROA), leverage (LEV) mempunyai nilai  $VIF \leq 10$ . dan nilai  $tolerance \geq 0.1$ . Dari kedua nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai variabel terikat dengan residualnya. Jika pada grafik *scatterplot* tidak terdapat pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Pada model regresi titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak terjadi pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Untuk menguji keberadaan autokorelasi digunakan metode Durbin-Watson (DW test). Nilai Durbin Watson untuk persamaan ini diperoleh nilai 1.831. Pengujian dikatakan bebas

autokorelasi jika berada pada rentang dua sampai empat – dua. Penentuan nilai dua diperoleh dari tabel Durbin Watson. Pada tingkat kesalahan 0,1 dengan besar observasi diperoleh nilai dua sebesar 1,82607. Sehingga rentang bebas autokorelasi adalah 1,82607 sampai dengan 2,17393. Sedangkan pada hasil perhitungan diperoleh nilai 1,831 yang berarti nilai Durbin Watson masih pada rentang daerah bebas autokorelasi.

### Analisis Model Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan regresi di atas maka persamaan regresi pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DScore} = 0.670 - 0.008 \text{ DGDD} + 0.00001585 \text{ USIA} - 0.003 \text{ PEND} + 0.017 \text{ ASING} + 0.001 \text{ UKPER} - 0.002 \text{ ROA} + 0.004 \text{ LEV} + 0.048.$$

**Tabel 5. Ringkasan Hasil Regresi Linier Berganda**

Variabel	B	T	Sig.
(Constant)	.670	14.104	.000
DGDD	-.008	-.524	.602
USIA	.00001585	.038	.970
PEND	-.003	-.344	.732
ASING	.017	2.345	.021
UKPER	.001	.535	.594
ROA	-.002	-.081	.935
LEV	.004	.611	.543
R			0.279
R <sup>2</sup>			0.078
F			1.160
Sig. (F)			0.333

Koefisien regresi penelitian menunjukkan tanda yang bervariasi, yaitu positif dan negatif. Koefisien bertanda positif menunjukkan perubahan yang searah antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan koefisien yang bertanda negatif menunjukkan arah perubahan yang berlawanan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. Koefisien variabel diversitas *gender* dewan direksi sebesar  $-0.008$ , yang berarti apabila diversitas *gender* dewan direksi ditingkatkan satu satuan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan menurun sebesar  $0.008$  dan sebaliknya apabila diversitas *gender* dewan direksi diturunkan satu satuan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan meningkat sebesar  $0.008$  dengan asumsi variabel lain konstan.
2. Koefisien variabel usia dewan direksi sebesar  $0.00001585$ , yang berarti apabila usia dewan direksi ditingkatkan satu satuan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan meningkat sebesar  $0.00001585$  dan sebaliknya apabila usia dewan direksi

diturunkan satu satuan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan menurun sebesar 0.00001585 dengan asumsi variabel lain konstan.

3. Koefisien variabel latar belakang pendidikan dewan direksi sebesar -0.003, yang berarti apabila latar belakang pendidikan dewan direksi ditingkatkan satu satuan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan menurun sebesar 0.003 dan sebaliknya apabila latar belakang pendidikan dewan direksi diturunkan satu satuan maka latar belakang pendidikan dewan direksi akan meningkat sebesar 0.003 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Koefisien variabel kepemilikan asing sebesar 0.017, yang berarti apabila kepemilikan asing ditingkatkan satu satuan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan meningkat sebesar 0.017 dan sebaliknya apabila kepemilikan asing diturunkan satu satuan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan menurun sebesar 0.017 dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar 0.001, yang berarti apabila ukuran perusahaan ditingkatkan satu satuan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan meningkat sebesar 0.001 dan sebaliknya apabila ukuran perusahaan diturunkan satu satuan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan menurun sebesar 0.001 dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Koefisien variabel profitabilitas sebesar -0.002, yang berarti apabila profitabilitas ditingkatkan satu satuan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan menurun sebesar 0.002 dan sebaliknya apabila profitabilitas diturunkan satu satuan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan meningkat sebesar 0.002 dengan asumsi variabel lain konstan.
7. Koefisien variabel *leverage* sebesar 0.004, yang berarti apabila *leverage* ditingkatkan satu satuan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan meningkat sebesar 0.004 dan sebaliknya apabila *leverage* diturunkan satu satuan maka luas pengungkapan laporan tahunan akan menurun sebesar 0.004 dengan asumsi variabel lain konstan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Diversitas *Gender* Dewan Direksi terhadap Luas pengungkapan laporan tahunan**

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa diversitas *gender* dewan direksi (DGDD) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan

laporan tahunan informasi perusahaan. Variabel diversitas *gender* dewan direksi memiliki *level of significance* sebesar 0,602 atau lebih besar dari 0,1.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan Kartikarini & Mutmainah (2013) yang menyatakan bahwa proporsi wanita dalam jajaran dewan direksi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Namun penelitian ini sejalan dengan Nalikka (2009) yang menemukan bahwa proporsi wanita dalam jajaran dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan.

Adanya kecenderungan penurunan sikap demokratis pemimpin wanita apabila berada dalam pekerjaan yang didominasi oleh pria bisa menjadi alasan. Terdapatnya norma kelompok dan *stereotype* dalam kepemimpinan pria seringkali membuat wanita menjadi bertindak otokratis dalam penyelesaian konflik atau pengambilan keputusan (Robbins, 1996). Sehingga keragaman dalam dewan yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan menjadi tidak terwujud.

Kinerja baik perusahaan akan mengarah pada peningkatan informasi yang akan diungkapkan perusahaan (Owushu-Ansah, 1998). Namun pernyataan yang disampaikan oleh Wagland & Taylor (2009) tentang adanya kecenderungan bahwa wanita lebih banyak menolak resiko dibanding pria, kurang yakin ketika membuat keputusan yang menyangkut keuangan dan memiliki lebih sedikit pengetahuan mengenai ketentuan-ketentuan yang menyangkut masalah keuangan, membuat keberadaan wanita dalam jajaran dewan menjadi tidak berarti dalam membuat kinerja perusahaan menjadi lebih baik yang akan mengarah pada peningkatan informasi yang akan diungkapkan perusahaan.

### **Pengaruh Usia Dewan Direksi terhadap Luas pengungkapan laporan tahunan**

Variabel usia dewan direksi memiliki nilai *level of significance* lebih besar dari 0,1 yaitu sebesar 0,970 sehingga dapat disimpulkan bahwa usia dewan direksi (USIA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Kesimpulan di atas berlawanan dengan penelitian Sartawi *et al.* (2014) yang secara empiris dapat membuktikan bahwa usia dewan direksi berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Namun hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti *et al.* (2007). Berkaitan dengan tidak adanya pengaruh usia terhadap nilai perusahaan diduga semakin tua seseorang, semakin banyak masalah kesehatan yang dihadapi, yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan kemampuannya intelektualnya (Prasetyaningrum, 2005). Arman (2006) juga menyatakan bahwa ukuran lama atau

tidaknya (senioritas) memang ukuran yang bias karena bisa jadi seseorang sudah lama di perusahaan tetapi tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan perusahaan.

Teori ketergantungan terhadap sumber daya mengusulkan ketika perusahaan menunjuk seseorang sebagai anggota dewan direksi, perusahaan berharap anggota dewan tersebut bisa membantu perusahaan dengan keahlian yang dimilikinya. National Association of Corporate Directors Blue Ribbon Commission merekomendasikan adanya diversitas dalam hal usia, ras, gender dan kebangsaan sebagai dasar pemilihan anggota dewan (TIAA-CREF, 1997). Dalam hal ini, sekiranya yang dibutuhkan oleh perusahaan bukanlah anggota dewan direksi yang berada pada masa dewasa madya dan dewasa lanjut saja, namun lebih dipentingkan adanya diversitas dalam usia dewan direksinya. Komposisi dewan direksi dengan usia muda, dewasa madya maupun lanjut dinilai akan lebih memperkaya kualitas dan karakteristik serta keahlian sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

### **Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi terhadap Luas pengungkapan laporan tahunan**

Latar belakang pendidikan dewan direksi pada penelitian ini diukur dengan menggunakan proporsi anggota dewan yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis. Uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dewan direksi (PEND) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,732 yaitu lebih tinggi dari 0,1 sehingga pengaruh antara latar belakang pendidikan dewan direksi dengan luas pengungkapan laporan tahunan adalah tidak signifikan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Kusumastuti *et al.* (2006). Ada kemungkinan latar belakang pendidikan anggota dewan yang sesuai dengan jenis usaha perusahaan yang dapat menunjang kelangsungan bisnis perusahaan lebih diperlukan. Sehingga anggota dewan yang memiliki latar belakang pendidikan dengan disiplin ilmu tertentu yang sesuai dengan jenis usaha perusahaan diperlukan dalam menjalankan bisnis perusahaan.

Lebih lanjut, jika disesuaikan dengan teori kebergantungan terhadap sumber daya yang menyatakan bahwa dengan menggunakan komposisi dewan yang tersebar, akan meningkatkan kualitas pemecahan masalah, kelompok yang heterogen cenderung menghasilkan pemecahan masalah yang lebih inovatif. Perbedaan diantara anggota kelompok menyebabkan anggota kelompok dapat melihat permasalahan dari berbagai perspektif berdasarkan pengalaman anggota kelompok. Hal ini menyebabkan pembuat keputusan mengevaluasi lebih banyak alternatif dan menelaah dengan lebih hati-hati



konsekuensi dari alternatif yang diberikan. Sehingga latar pendidikan anggota dewan direksi yang lebih beragam lebih dibutuhkan oleh perusahaan. Ponnu (2008) menyatakan bahwa anggota dewan komisaris dan direksi dengan latar belakang pendidikan formal non-bisnis cenderung membuat keputusan yang berbeda, memberikan penilaian objektif dalam diskusi, memiliki pandangan yang independen, serta berani dalam bertindak. Ponnu (2008) berpendapat bahwa perpaduan antara anggota dewan komisaris dan direksi dengan latar belakang pendidikan bisnis dengan non-bisnis akan mampu membentuk dewan komisaris dan direksi yang berbasis kompetensi, sehingga pasar akan menganggap hal ini sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan telah dikelola dengan baik dan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih.

Selain itu, kebutuhan akan *soft skill* dalam menjalankan bisnis dirasa lebih penting, sedangkan pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah hanya merupakan pendidikan *hard skill*. (Kusumastuti *et al.*, 2006). Penelitian dari *Harvard University* di Amerika Serikat mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill* (Salirawati, 2012).

### **Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Luas pengungkapan laporan tahunan**

Kepemilikan asing diukur dengan membandingkan jumlah kepemilikan asing dengan jumlah saham yang beredar. Variabel kepemilikan asing memiliki nilai *level of significance* lebih kecil dari 0,1 yaitu sebesar 0,021 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing (ASING) berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Kepemilikan asing memiliki hubungan positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan sehingga semakin tinggi jumlah kepemilikan asing maka semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartawi *et al.* (2014), Sari *et al.* (2010) dan Mangena & Tauringana (2007). Perusahaan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mengurangi tingkat asimetri informasi yang dihadapi oleh investor asing (Mangena & Tauringana, 2007). Tentu saja hal ini juga dapat menarik calon investor asing lainnya (Sartawi *et al.*, 2004). Investor asing umumnya mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menentukan pilihan untuk berinvestasi. Oleh karena itu manajemen akan berusaha mengungkapkan lebih banyak informasi, menjadi lebih transparan, agar dinilai kredibel dan bertanggung jawab dalam menjalankan operasionalisasi perusahaan (Che Haat *et al.*, 2008).

### **Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan**

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Diversitas gender dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014. Sehingga komponen mekanisme internal tata kelola perusahaan tersebut tidak terbukti memberikan pengaruh pada tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan pengungkapan informasi dan banyaknya informasi yang diungkapkan.
2. Usia dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014. Sehingga komponen mekanisme internal tata kelola perusahaan tersebut tidak terbukti memberikan pengaruh pada tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan pengungkapan informasi dan banyaknya informasi yang diungkapkan.
3. Latar belakang pendidikan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014. Sehingga komponen mekanisme internal tata kelola perusahaan tersebut tidak terbukti memberikan pengaruh pada tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan pengungkapan informasi dan banyaknya informasi yang diungkapkan.
4. Kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014. Sehingga komponen mekanisme internal tata kelola perusahaan tersebut terbukti memberikan pengaruh pada tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan pengungkapan informasi dan banyaknya informasi yang diungkapkan.

### **Keterbatasan dan Saran**

Saran dan rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur pada tahun 2014. Hal ini dikarenakan peneliti ingin meneliti adakah dampak dari krisis mata uang rupiah pada tahun 2013 yang terjadi akibat keluarnya sejumlah besar investasi portofolio asing dari Indonesia dengan antara mekanisme tata kelola serta luas

pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Peneliti hanya menggunakan laporan tahunan tahun 2014 karena pada saat memulai penelitian, laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2015 belum tersedia pada *website* BEI. Perluasan tahun penelitian diharapkan dilakukan agar mendapatkan hasil yang lebih obyektif dan valid.

2. Nilai  $R^2$  atau koefisien determinasi adalah sebesar 0.078, hal ini berarti bahwa perubahan variabel luas pengungkapan laporan tahunan (DSCORE) yang disebabkan oleh adanya diversitas *gender* dewan direksi (DGDD), usia dewan direksi (USIA), latar belakang pendidikan dewan direksi (PEND) dan kepemilikan asing (ASING) adalah sebesar 0.078 atau 7,8% sedangkan sisanya sebesar 0,922 atau 92,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Hal ini berarti masih ada variabel lain yang perlu diidentifikasi untuk menjelaskan pengaruh mekanisme internal tata kelola perusahaan pada luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan atau mengkhususkan penelitiannya dalam hal diversitas dalam komposisi dewan, yaitu diversitas umur, kebangsaan, demografi, maupun kognitif baik itu skill, kompetensi dan pengalaman dewan direksi maupun komisaris.

## Daftar Pustaka

- Adams, R. B., & Ferreira, D. 2009. Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of financial economics*, 94(2), 291-309.
- Agrawal, A., & Knoeber, C. R. 1996. Firm performance and mechanisms to control agency problems between managers and shareholders. *Journal of financial and quantitative analysis*, 31(03), 377-397.
- Akhtaruddin, M., Hossain, M. A., Hossain, M., & Yao, L. 2009. Corporate governance and voluntary disclosure in corporate annual reports of Malaysian listed firms. *Journal of Applied Management Accounting Research*, 7(1), 1.
- Al-Akra, M., Eddie, I. A., & Ali, M. J. 2010. The influence of the introduction of accounting disclosure regulation on mandatory disclosure compliance: Evidence from Jordan. *The British Accounting Review*, 42(3), 170-186.
- Almilia, L. S. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela "Internet Financial and Sustainability Reporting". *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 12(2).
- Barros, C. P., Boubaker, S., & Hamrouni, A. 2013. Corporate governance and voluntary disclosure in France. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 29(2), 561-578.
- Benardi, M., Sutrisno, & Assih, P. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*.
- Botosan, C. A. 1997. Disclosure level and the cost of equity capital. *Accounting review journal*, 323-349.
- Cadbury, S. A. 2000. The corporate governance agenda. *Corporate Governance: An International Review. Journal*. 8(1), 7-15.
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. 2003. Corporate governance, board diversity, and firm value. *Financial review*, 38(1), 33-53.
- Chang, X., Dasgupta, S., & Hilary, G. 2009. The effect of auditor quality on financing decisions. *The Accounting Review*, 84(4), 1085-1117.
- Cox, T. H., & Blake, S. 1991. Managing cultural diversity: Implications for organizational competitiveness. *The Executive*, 45-56.
- Darrough, M. N. 1993. Disclosure policy and competition: Cournot vs. Bertrand. *Accounting review*, 534-561.
- Deegan, C. 2013. *Financial accounting theory*: McGraw-Hill Education Australia.
- Diamond, D. W., & Verrecchia, R. E. 1991. Disclosure, liquidity, and the cost of capital. *The journal of Finance*. 46(4), 1325-1359/
- Elliott, R. K., & Jacobson, P. D. 1994. Costs and benefits of business information disclosure. *Accounting Horizons*, 8(4), 80.
- Evans III, J. H., & Sridhar, S. S. 2002. Disclosure-disciplining mechanisms: Capital markets, product markets, and shareholder litigation. *The Accounting Review*, 77(3), 595-626.
- Fitriany. 2001. Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IV Bandung*.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. 2010. *Accounting theory*: Wiley.
- Hassaan, M. 2013. The introduction of corporate governance codes in a transitional economy and its impact on compliance with mandatory disclosures: The case of Egypt. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 2(1), 7.

- Hassan Che Haat, M., Abdul Rahman, R., & Mahenthiran, S. 2008. Corporate governance, transparency and performance of Malaysian companies. *Managerial Auditing Journal*, 23(8), 744-778.
- Hendriksen, S., & Van Breda, M. F. teori Akunting,(Accounting Theory buku I edisi kelima alih bahasa Herman Wibowo. *Batam: Interalsara*.
- Herrmann, P., & Datta, D. K. 2005. Relationships between Top Management Team Characteristics and International Diversification: an Empirical Investigation\*. *British Journal of Management*, 16(1), 69-78.
- Hossain, M. 2008. The extent of disclosure in annual reports of banking companies: The case of India.
- Huafang, X., & Jianguo, Y. 2007. Ownership structure, board composition and corporate voluntary disclosure: Evidence from listed companies in China. *Managerial Auditing Journal*, 22(6), 604-619.
- Hurlock, E. B. 2004. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekata Sepanjang hayat. alih bahasa oleh Dra. Istiwidayanti. *Erlangga*.
- Imam, G. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- John, W. 1995. Life-span development: perkembangan masa hidup. *Edisi Kelima Jilid, 1*.
- Joy, L., Carter, N. M., Wagner, H. M., & Narayanan, S. 2007. The bottom line: Corporate performance and women's representation on boards. *Journal Catalyst*, 3, 619-625.
- Kartikarini, N., & Mutmainah, S. 2013. Analisis Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Voluntary Corporate Governance Disclosure Dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 200-214.
- Khomsiyah. 2003. Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi: Pengujian secara Simultan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Khomsiyah, & Susanti, 2003. Pengungkapan, Asimetri Informasi, dan Cost of Capital. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Kohlberg, L., & Kohlberg, L. 1969. Stage and Sequence: the Cognitive-Developmental Approach to Socialization, Goslin, DA (ed.), *Handbook of Socialization and Endash; Theory and research*. *Chicago: McNally*.
- Kusumastuti, S., Supatmi, S., & Sastra, P. 2008. Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), pp. 88-98.
- Lang, M. H., & Lundholm, R. J. 1996. Corporate disclosure policy and analyst behavior. *Accounting review*, 467-492.
- Lang, M. H., & Lundholm, R. J. 2000. Voluntary Disclosure and Equity Offerings: Reducing Information Asymmetry or Hying the Stock?\*. *Contemporary accounting research*, 17(4), 623-662.
- Mangena, M., & Taurigana, V. 2007. Disclosure, corporate governance and foreign share ownership on the Zimbabwe stock exchange. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 18(2), 53-85.
- Maulia, S. T., & Januarti, I. 2014. *Pengaruh Usia, Pengalaman, Dan Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi empiris pada perusahaan real estate dan property yang go public di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Meijer, R. E. 2010. Effects of CEO gender on firm performance and on stock valuation and returns. *Journal of the European Economic Association*, 2006

- Messier, W., Glover, S., & Prawitt, D. 2013. *Auditing & assurance services: A systematic approach*: McGraw-Hill Higher Education.
- Nalikka, A. 2009. Impact of gender diversity on voluntary disclosure in annual reports. *Accounting & Taxation*, 1(1), 101-113.
- Nuryatno, M., Nazir, N., & Rahmayanti, M. Hubungan Antara Pengungkapan, Informasi Asimetri Dan Biaya Modal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*
- Omran, M. A., & Abdelrazik, M. 2013. The association between corporate governance and corporate disclosure: A critical review. *Journal of Public Administration and Governance*, 3(3), 94-107.
- Owusu-Ansah, S. 1998. The impact of corporate attributes on the extent of mandatory disclosure and reporting by listed companies in Zimbabwe. *The International Journal of Accounting*, 33(5), 605-631.
- Ponnu, C. H. 2008. Corporate governance structures and the performance of Malaysian public listed companies. *International Review of Business Research Papers*, 4(2), 217-230.
- Prasetyaningrum, J. 2007. Fungsi Kognitif masa Dewasa Lanjut.
- PricewaterhouseCoopers, L. 2005. *Corporate Governance: Survey of Institutional Investors 2005*: PricewaterhouseCoopers, Investment Management Association of Singapore, Corporate Governance and Financial Reporting Centre, NUS Business School, National University of Singapore.
- Riahi-Belkaoui, A. 2004. *Accounting theory*: Cengage Learning EMEA.
- Robins, S. P. 1996. Perilaku Organisasi: Konsep, kontroversi, Aplikasi, Edisi Bahasa Indonesia, Penerbit PT. *Prenhalindo*, Jakarta.
- Robinson, G., & Dechant, K. 1997. Building a business case for diversity. *The Academy of Management Executive*, 11(3), 21-31.
- Salirawati, D. 2012. Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*(2).
- Sari, R. N., Anugerah, R., & Dwiningsih, R. 2012. Pengaruh struktur kepemilikan, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap transparansi informasi (studi empiris pada 100 perusahaan publik terbesar di Indonesia). *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 2(03).
- Sartawi, I. I. M., Hindawi, R. M., Bsoul, R., & Ali, A. e. J. 2014. Board Composition, Firm Characteristics, and Voluntary Disclosure: The Case of Jordanian Firms Listed on the Amman Stock Exchange. *International Business Research*, 7(6), 67.
- Scott, W. R. 2014. *Financial accounting theory*: Pearson Education Canada.
- Suhardjanto, D., & Permatasari, N. D. 2010. Pengaruh Corporate Governance, Etnis, Dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Environmental Disclosure: Studi Empiris Pada Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia. *KINERJA*, 14(2), 151-164.
- Suripto, B., & Baridwan, Z. 1998. *Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan*. Universitas Gadjah Mada.
- Surya, I., Yustiavandana, I., Nefi, A., Indonesia, U., Hukum, F., & dan Keuangan, L. K. P. M. 2006. *Penerapan good corporate governance: mengesampingkan hak-hak istimewa demi kelangsungan usaha*: Kencana: Lembaga Kajian Pasar Modal dan Keuangan, Fakultas Hukum, Universitas Indonesia.
- Sutedja, S. 2016. Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan Sebagai Upaya Mengatasi Asimetri Informasi. *Infestasi*, 2(2), 113-125.
- Tanor, L. A. 2009. Pentingnya Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan dalam Meminimalisasi Asimetri Informasi. *Jurnal formas*, 2(4), 287-294.

- Van Ness, R., & Seifert, C. 2007. Boards of directors and corporate performance: An analysis model. *Journal of Business Research*, 7(3), 11-21.
- Wagland, S. P., & Taylor, S. 2009. When it comes to financial literacy, is gender really an issue? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 3(1), 3.
- Wallace, R., & Cooke, T. 1990. The diagnosis and resolution of emerging issues in corporate disclosure practices. *Accounting and Business Research*, 20(78), 143-151.
- Wardani, R. P. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), 1-15.
- Watson, W. E., Kumar, K., & Michaelsen, L. K. 1993. Cultural diversity's impact on interaction process and performance: Comparing homogeneous and diverse task groups. *Academy of management journal*, 36(3), 590-602.